

**Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Annisa Rachmawati¹, Moh Muzakka², Marta Widyawati³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
rachannisa16@gmail.com; muzakkamoh@yahoo.co.id; martawidyawati@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This research is important to carry out because irregularities in current social problems can potentially have a negative impact on people's lives themselves. This research aims to explain the narrative structure of the film and the form of social criticism in the film "Mencuri Raden Saleh" by Angga Dwimas Sasongko. The theories used in this research are film narrative structure, literary sociology, and social criticism. The method of providing data used is the literature study method, which is carried out by watching, listening, and taking notes. The data analysis method used is a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. Meanwhile, the presentation of the results of data analysis uses an informal method, namely the data will be presented descriptively accompanied by pictures and quotes from character dialogue. The research results show that several forms of social criticism that appear in the film are mostly directed at the government and political figures. Points of social criticism aimed at the government include the lack of supervision over valuable and historical objects belonging to the state, the law enforcement officials' lack of seriousness in handling crime cases, and the weak cyber security system for government websites. Meanwhile, points of social criticism aimed at political figures include threats by political figures against the people, bribery by political figures, political revenge by political figures, as well as lower-class people who are seen as weak. Another point of social criticism that arises is the absence of the family's role in children's lives.

Keywords: film, social criticism, sociology of literature.

Abstrak

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ketidakberesan atas permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi saat ini dapat berpotensi memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur naratif film dan wujud kritik sosial yang ada di dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah struktur naratif film, sosiologi sastra, dan kritik sosial. Metode penyediaan data yang digunakan adalah dengan metode studi kepustakaan, yang dilakukan dengan cara menonton, menyimak, dan mencatat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yakni data akan disajikan secara deskriptif yang disertai gambar dan kutipan dialog tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa wujud kritik sosial yang muncul di dalam film tersebut sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan tokoh politik. Poin kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah di antaranya tentang rendahnya pengawasan pada benda berharga dan bersejarah milik negara, ketidakseriusan aparat penegak hukum pada penanganan kasus kejahatan, serta lemahnya sistem keamanan siber situs web pemerintah. Sementara poin kritik sosial yang ditujukan kepada tokoh politik di antaranya tentang pengancaman oleh tokoh politik terhadap rakyat, penyuapan oleh tokoh politik, politik balas dendam oleh tokoh politik, serta tentang masyarakat kelas bawah yang dipandang lemah. Poin kritik sosial lainnya yang muncul adalah tentang ketidakhadiran peran keluarga dalam kehidupan anak.

Kata Kunci: film, kritik sosial, sosiologi sastra.

1. Pendahuluan

Adanya ketidaksesuaian antara keinginan dengan realitas di kehidupan masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial. Sebagaimana Gillin dan Gillin (1942: 740) berpendapat bahwa masalah sosial ialah ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan kehidupan sosial atau terhambatnya pemenuhan harapan-harapan pokok anggota kelompok sosial yang dapat mengakibatkan kepincangan hubungan sosial. Untuk mengontrol hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengkritik.

Astrid Susanto (1977:3) menyatakan bahwa kritik sosial adalah penilaian ilmiah terhadap situasi masyarakat pada suatu zaman. Kritik sosial bisa ditemukan di karya sastra, seperti novel, cerita pendek atau cerpen, puisi, dan drama. Suarta dan Dwipayana (2014:10) menyatakan bahwa sastra—sebagai sebuah wadah—berfungsi untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan pengarang prosa, puisi, maupun drama.

Film *Mencuri Raden Saleh* (2022) karya Angga Dwimas Sasongko menjadi salah satu film Indonesia yang penuh dengan kritik sosial. Film ini menyajikan alur cerita yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Permasalahan yang cukup menonjol dalam alur cerita film ini kuat akan intrik politik. Masalah-masalah sosial seperti pencurian, penyalahgunaan kekuasaan, keluarga, hingga persoalan sistem pertahanan siber (cyber defense)—seperti yang ada di dalam film—agaknyanya masih marak terjadi di dalam realitas sosial masyarakat hingga saat ini.

Menurut Saini (1986: 1-3), kreativitas manusia lahir karena dua unsur, yakni kesadaran manusia dan realitas. Di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan (alternatif), yakni menolak atau menerima realitas tersebut. Menolak artinya prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes. Menerima artinya bergembira, menyetujui, menyanjung, dan memuja. Keterarahan yang terakhir ini berada dalam lingkungan tindak merayakan (celebration). Penjelasan Saini tentang tindak protes terhadap realitas atau protes sosial dikenal juga dengan istilah kritik sosial.

Dalam melakukan penelitian sastra, salah satu pendekatan yang biasa digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Wiyatmi (2013: 5-6) mengatakan bahwa sosiologi sastra, jika dikaitkan dengan persoalan memahami fenomena sastra dan aspek sosial yang ada di dalamnya, adalah sebuah pendekatan atau cara membaca sastra secara interdisipliner. Wellek dan Warren (1990:111) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra menjadi tiga, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra, yakni pendekatan yang berfokus menganalisis isi, tujuan, dan berbagai hal tersembunyi lainnya karya sastra dan berkaitan dengan permasalahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur naratif film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko dan menjelaskan wujud kritik sosial dalam film tersebut. Struktur naratif film akan

dinalisis menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista, yang meliputi empat aspek, yakni cerita dan plot, hubungan naratif dengan waktu, hubungan naratif dengan ruang, dan elemen pokok naratif. Adapun penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk mengkaji kritik sosial yang ada di dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan, dll., secara holistik dan pendeskripsianya berbentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah kritik sosial, sementara objek material penelitian ini adalah film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menonton, simak, dan catat. Penulis menonton film *Mencuri Raden Saleh* berulang kali, kemudian menyimak berbagai dialog tokoh, serta mencatat data-data penting berkaitan dengan struktur naratif film dan wujud kritik sosial dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap analisis awal dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Selanjutnya, menyeleksi berbagai data seperti kata, kalimat, maupun potongan adegan yang layak untuk dianalisis. Kemudian, penulis menganalisis lebih lanjut terhadap data-data yang telah diseleksi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Ratna (2012: 53) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data tentang struktur naratif film dan wujud kritik sosial yang ada di dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko, yang disertai potongan adegan berupa gambar (screenshot) dan kutipan dialog tokoh.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Struktur Naratif Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko

Cerita dan Plot

Cerita

Pratista (2008: 34) mengemukakan bahwa cerita adalah keseluruhan rangkaian peristiwa, baik yang disajikan maupun tidak. Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko

menceritakan tentang pencurian lukisan yang melibatkan anak muda dan penguasa. Piko, anak muda yang memiliki kemampuan untuk memalsukan lukisan para maestro ternama itu, dijabat oleh Permadi—mantan presiden—untuk mencuri lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh di Istana Negara.

Gambar 1



Piko dan teman-temannya. (56:23)

Akibatnya, Piko melibatkan teman-temannya yang lain seperti Ucup, Fella, Sarah, Gofar, dan Tuktuk untuk melancarkan pencurian. Berbagai masalah muncul ketika Piko dan teman-teman menjalani aksi tersebut. Namun, pada akhirnya, mereka tetap berhasil mencuri lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro*.

Plot

Pratista (2008: 34) mengatakan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang dikemas dalam bentuk visual maupun video dalam film. Secara garis besar, rangkaian plot film *Mencuri Raden Saleh* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2



Berdasarkan rangkaian plot di atas, dapat diketahui bahwa dalam film *Mencuri Raden Saleh* terdapat beberapa adegan *flashback* dan kilas balik. Adapun adegan Piko yang dijabat Permadi menjadi penyebab yang cukup berpengaruh atas munculnya adegan-adegan lain, utamanya yang berkaitan dengan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh Piko dan teman-teman.

Hubungan Naratif dengan Waktu

Urutan Waktu

Urutan waktu dalam film *Mencuri Raden Saleh* berpola linier. Pratista (2008:36) menyebutkan bahwa pada pola linier, waktu berjalan seperti urutan aksi peristiwa dan tidak diinterupsi oleh waktu yang signifikan.

Durasi Waktu

Disebutkan oleh Pratista (2008: 38) bahwa seorang sineas dapat memanipulasi durasi waktu cerita film sesuai dengan tuntutan naratif. Film *Mencuri Raden Saleh* berdurasi 2 jam 34 menit. Sementara durasi alur cerita film berlangsung hingga berminggu-minggu.

Frekuensi Waktu

Secara umum, sebuah adegan di dalam film hanya ditampilkan satu kali. Namun, di beberapa kasus, sineas dapat memunculkan adegan yang sama hingga berkali-kali menggunakan teknik kilas-balik atau kilas-depan—untuk kepentingan cerita film (Pratista, 2008: 38). Dalam film *Mencuri Raden Saleh*, terdapat satu adegan yang dimunculkan dua kali, yakni adegan Piko yang melihat lukisan karya Agus Suwage—sebagai awalan rencana kontingensi. Perbedaan intensitas adegan ini dengan adegan lainnya ialah untuk menunjukkan betapa pentingnya rencana kontingensi dalam alur cerita film tersebut.

Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang adalah tempat para pelaku bergerak dan beraktivitas di dalam cerita (Pratista, 2008: 35). Cerita film *Mencuri Raden Saleh* didominasi dengan penggunaan latar Kota Jakarta.

Gambar 3



Elemen ruang jalanan ibukota Jakarta. (01:09:42)

Adapun beberapa ruang yang dominan digunakan dalam alur cerita film, di antaranya adalah lembaga pemasyarakatan atau penjara, tanah dan bangunan sengketa, bengkel, tempat tinggal Piko, jalanan, kantor polisi, dan rumah Permadi.

Elemen Pokok Naratif

Pelaku Cerita atau Tokoh

Di dalam sebuah film, terdapat pelaku cerita atau tokoh, yang kemudian dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa kelompok (Pratista, 2008: 43-44). Tokoh utama dalam film *Mencuri Raden Saleh* adalah Piko dan Ucup. Piko menjadi tokoh utama sebab permasalahan dan konflik dalam cerita berpusat pada dirinya. Adapun Ucup menjadi tokoh utama lainnya sebab hampir seluruh adegan film selalu menunjukkan kebersamaan tokoh Ucup dan Piko. Tokoh pendukung dalam film *Mencuri Raden Saleh* ialah Sarah, Fella, Gofar, Tuktuk, Budiman, Dini, dan Permadi.

Permasalahan dan Konflik

Konflik merupakan masalah atau penghalang yang harus dihadapi oleh sang tokoh protagonis dalam menggapai tujuan (Pratista, 2008:44). Dalam film *Mencuri Raden Saleh*, terdapat beberapa permasalahan dan konflik yang dialami para tokoh. Dua di antara permasalahan tersebut ialah tentang Piko yang membutuhkan uang dua miliar untuk membuka kembali kasus yang menyebabkan sang ayah dipenjara, serta tentang Piko, Ucup, dan Sarah yang dijebak Permadi. Dua permasalahan dan konflik tersebut menjadi awal mula mengapa Piko dan teman-teman mendapatkan permasalahan dan konflik lain.

Tujuan

Harapan atau keinginan yang ingin digapai oleh tokoh utama di dalam film disebut sebagai tujuan (Pratista, 2008:44). Tujuan yang ingin dicapai Piko dan teman-teman adalah tujuan fisik (materi), yakni mendapatkan uang.

Analisis Kritik Sosial dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko

Kritik Sosial terhadap Rendahnya Pengawasan pada Benda Berharga dan Bersejarah Milik Negara

Dalam film *Mencuri Raden Saleh*, diketahui bahwa Piko dan teman-teman berhasil mencuri lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4



Piko dan teman-teman berhasil mencuri lukisan. (02:23:07)

Pencurian terhadap benda berharga dan bersejarah di dalam realitas sosial pada dasarnya sudah beberapa kali terjadi. Munculnya kritik sosial ini merupakan upaya penyadaran bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjaga benda-benda berharga dan bersejarah milik negara.

Kritik Sosial terhadap Ketidakseriusan Aparat Penegak Hukum pada Penanganan Kasus Kejahatan

Poin kritik sosial ini ditunjukkan pada adegan ketika Sita—detektif polisi—melaporkan dugaan kasus pemalsuan lukisan kepada Arman, atasannya. Berikut adalah kutipan dialog pembuktiannya.

Arman : “Kalau gitu enggak bisa jadi kasus, Sit. Bukan kapasitas kita juga buat nyelidikin lukisan palsu.”

(MRS, 13:31-13:38)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa sikap Arman seolah-olah meremehkan kasus kejahatan tersebut. Di dalam realitas sosial, kasus seperti itu seringkali terjadi. Munculnya kritik sosial tersebut menjadi upaya penyadaran untuk aparat penegak hukum, termasuk polisi, agar tetap profesional dalam menjalani tugas.

Kritik Sosial terhadap Pengancaman oleh Tokoh Politik pada Rakyat

Dalam alur cerita film, diketahui bahwa Piko dijebak oleh Permadi, mantan presiden, dengan menjadikan nyawa Budiman—ayah Piko—sebagai ancaman apabila Piko tidak menuruti keinginannya. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

Piko : “Ya terus harus apa, Sar?! Hm?! Mantan presiden di sini tuh Permadi! Dia ‘kan yang punya kuasa?! Kita...? Kita tuh apa, sih?! Sipil, anjing! Kita...enggak punya apa-apa!”

(MRS, 39:40-39:58)

Dalam realitas sosial yang ada, kasus pengancaman tokoh politik terhadap rakyat sudah beberapa kali terjadi. Munculnya kritik sosial ini adalah upaya penyadaran agar para tokoh

politik tidak menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mengancam rakyat biasa demi memenuhi kepentingan pribadi atau korporasi.

Kritik Sosial terhadap Politik Balas Dendam oleh Tokoh Politik

Dalam alur cerita film, diketahui bahwa Permadi sempat mengambil lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro* melalui bantuan Dini. Adapun hal ini dilakukan sebagai bentuk balas dendamnya terhadap negara. Berikut ini adalah kutipan dialog pembuktiannya.

Permadi: “Ini bukan soal lukisannya, Dini. Negara sudah merenggut karir politik saya dan Rama, anak saya. Ini adalah hari pembalasan.”

(MRS, 01:33:44-01:33:54)

Apa yang dilakukan Permadi merupakan tindakan politik balas dendam. Dalam realitas sosial saat ini, kasus seperti itu beberapa kali terjadi. Pada dasarnya, balas dendam bisa menimbulkan konflik. Munculnya kritik sosial ini menjadi upaya penyadaran bahwa tindakan politik balas dendam bisa membawa kerugian, baik bagi diri sendiri, orang lain, bahkan negara.

Kritik Sosial terhadap Penyuapan oleh Tokoh Politik

Dalam film, diketahui Permadi memberikan sejumlah uang kepada Dini yang telah membantunya untuk mengambil lukisan asli *Penangkapan Pangeran Diponegoro*. Berikut ini adalah pembuktiannya.

Permadi : “Oh, ya, uang kamu bisa diambil di *deposit box* seperti biasanya.”

(MRS, 01:33:57-01:34:01)

Apa yang dilakukan oleh Permadi terhadap Dini adalah tindakan korupsi, yakni penyuapan. Di Indonesia, kasus korupsi, termasuk penyuapan, yang melibatkan tokoh politik hingga saat ini masih marak terjadi. Kritik sosial ini ditujukan agar “budaya korupsi”—termasuk penyuapan—tidak terus merebak di kehidupan masyarakat.

Kritik Sosial terhadap Lemahnya Sistem Keamanan Siber Situs Web Pemerintah

Diketahui bahwa di dalam film, Ucup memberika data-data restorasi lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* kepada Piko dengan cara membobol server milik Galeri Nasional. Berikut ini kutipan dialog pembuktiannya.

Ucup : “Yaah ... gimana, ya? Server Galnas gampang banget dibobol! Ya udah, gua ambil aja semua! Gimana? Cukup?”

(MRS, 23:48—23:55)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa server Galeri Nasional masih belum memiliki sistem keamanan siber yang kuat. Dalam realitas sosial, kasus peretasan, utamanya pada situs web pemerintah, sudah beberapa kali terjadi. Munculnya kritik sosial ini adalah upaya menyadarkan pihak pemerintahan agar meningkatkan sistem keamanan siber yang mereka miliki, terutama pada situs web pemerintah.

Kritik Sosial terhadap Masyarakat Kelas Bawah yang Dipandang Lemah

Diketahui dalam film bahwa Permadi mengatakan Piko anak yang bodoh dan mudah diperalat kepada Budiman. Berikut ini adalah kutipan dialog pembuktiannya.

Permadi: “Heh, anak itu...hm...pemalsu lukisan yang hebat. Tapi, ya... anak muda yang bodoh dan gampang diperalat!”

(MRS, 01:39:29-01:39:39)

Meskipun dianggap remeh oleh Permadi, nyatanya Piko dan teman-teman melakukan perlawanan. Aksi perlawanan tersebut memiliki kesamaan dengan sejarah munculnya lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* yang dibuat Raden Saleh. Adapun kritik sosial ini muncul sebagai upaya untuk menghilangkan label lemah yang selalu “lekat” pada masyarakat kelas bawah dan penguasa tidak lagi bertindak semena-mena lagi terhadap diri mereka.

Kritik Sosial terhadap Ketidakhadiran Peran Keluarga dalam Kehidupan Anak

Dalam film, Piko, Ucup, Sarah, Fella, Gofar, dan Tuktuk sama-sama merasakan ketidakhadiran peran keluarga, utamanya secara emosional, yakni dalam bentuk kasih sayang, perhatian, dan sebagainya. Salah satu pembuktiannya dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

...

Ucup: “Nyokapnya meninggal dari dia kecil. Bokapnya...beberapa tahun yang lalu masuk penjara karena kasus pembobolan bank. Tadinya gua pikir hidup gua yang paling hancur. Hah...muncul Piko dengan semua masalahnya.”

(MRS, 01:20:03-01:20:26)

Ketidakhadiran peran keluarga yang dirasakan oleh Piko dan teman-teman berdampak pada timbulnya tindakan penyimpangan, seperti berjudi, meretas, bahkan hingga mencuri

lukisan milik negara. Munculnya kritik sosial ini adalah upaya menyadarkan para orang tua untuk selalu menjalankan peran dan tugas mereka dengan baik terhadap anak agar kelak anak-anak mereka tidak merasakan dampak-dampak buruk di kehidupan, salah satunya adalah melakukan tindakan menyimpang.

Simpulan

Melalui analisis keempat struktur naratif film *Mencuri Raden Saleh*, diketahui bahwa film tersebut menceritakan tentang pencurian lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh oleh para anak muda sekaligus perlawanan terhadap penguasa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para tokoh pada dasarnya erat kaitannya dengan permasalahan sosial dalam kehidupan nyata, yang kemudian hal tersebut dimunculkan di dalam film *Mencuri Raden Saleh* sebagai sebuah pesan kritik sosial.

Terdapat delapan poin kritik sosial yang ditemukan di dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Poin kritik sosial dalam film tersebut sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan tokoh politik. Munculnya kritik sosial dalam film tersebut merupakan salah satu respon atau reaksi sutradara terhadap ketidaksesuaian atas realitas sosial yang ada saat ini.

Pesan kritik sosial yang muncul dalam film juga memberikan gambar bahwa saat ini, film tidak hanya sekadar dibuat untuk dinikmati oleh para penontonnya, tetapi film juga dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu sebagai media untuk menyampaikan ketidakberesan berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat di suatu zaman.

4. Simpulan

Melalui analisis keempat struktur naratif film *Mencuri Raden Saleh*, diketahui bahwa film tersebut menceritakan tentang pencurian lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh oleh para anak muda sekaligus perlawanan terhadap penguasa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para tokoh pada dasarnya erat kaitannya dengan permasalahan sosial dalam kehidupan nyata, yang kemudian hal tersebut dimunculkan di dalam film *Mencuri Raden Saleh* sebagai sebuah pesan kritik sosial.

Terdapat delapan poin kritik sosial yang ditemukan di dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Poin kritik sosial dalam film tersebut sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan tokoh politik. Munculnya kritik sosial dalam film tersebut merupakan salah satu respon atau reaksi sutradara terhadap ketidaksesuaian atas realitas sosial yang ada saat ini.

Pesan kritik sosial yang muncul dalam film juga memberikan gambar bahwa saat ini, film tidak hanya sekadar dibuat untuk dinikmati oleh para penontonnya, tetapi film juga dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu sebagai media untuk menyampaikan ketidakberesan berkait dengan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat di suatu zaman.

Daftar Pustaka

- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. (1942). *Cultural Sociology*. Kanada: The Macmillan Company of Canada.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K. M. (1986). *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, Astrid. (1977). "Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara". *Prisma*, 3.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.